

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Sikat Gigi Terhadap Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya Pada Tahun 2022

Oleh :

Ester Selfia Napitupulu, SST, M.Kes¹

0113059101

Rosa Linda Siregar²

202101027

Akademi Kebidanan Kartika Mitra Husada Medan

Jl. A.H. Nasution No. 7, Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara

ester.taurus@gmail.com

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih perlu mendapat perhatian khusus dari tenaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Indonesia mengabaikan kesehatan gigi dan mulut mereka sendiri, termasuk anak usia sekolah dasar. Kelompok anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut sehingga perlu diperhatikan dan dicegah secara baik dan benar. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Salah satu metode penyuluhan yang tepat digunakan untuk anak sekolah dasar yaitu dengan metode demonstrasi. Menurut Putri (2014) metode demonstrasi yaitu memperlihatkan cara melakukan suatu tindakan atau prosedur, dengan diberikan penerangan secara lisan, gambar, dan ilustrasi. Dalam penelitian ini peneliti memberikan penyuluhan dengan melakukan demonstrasi sikat gigi yang baik dan benar melalui video animasi. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan sikat gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *Demonstrasi,, Penyuluhan Kesehatan Gigi, Tindakan Menyikat Gigi*

The Effect of Toothbrush Health Education on Good and Correct Tooth Brushing in School-Age Children at SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

Abstract

Dental and oral health in Indonesia still needs special attention from dental and oral health workers. This is because most people in Indonesia neglect their own dental and oral health, including elementary school-age children. The primary school age group of children is a group that is vulnerable to dental and oral diseases, so it needs to be considered and prevented properly and correctly. Efforts to maintain dental and oral health should be done from an early age. The role of the school is very necessary in the process of creating a habit of brushing teeth in children. One of the right counseling methods used for elementary school children is the demonstration method. According to Putri (2014) the demonstration method is showing how to carry out an action or procedure, by being given verbal explanations, pictures, and illustrations. In this study the researchers provided counseling by demonstrating good and correct toothbrushes through animated videos. There is an effect of dental health education on brushing teeth properly and correctly in school children at SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: *Dental Health Education, Demonstration, Tooth Brushing*

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih perlu mendapat perhatian khusus dari tenaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Indonesia mengabaikan kesehatan gigi dan mulut mereka sendiri, termasuk anak usia sekolah dasar. Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa (Hariyanti, 2008). Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menurut Sondang (2011) perilaku anak Indonesia di dalam

menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Pratiwi, 2012). Perilaku tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan anak mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, sehingga mereka mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini, menjadi penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Gangguan yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut menjadi permasalahan yang dialami oleh sebagian besar Negara-negara di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2003 menyatakan, angka kejadian karies pada anak usia sekolah dasar 60-90%. Prevalensi akan terus meningkat seiring bertambahnya umur.

Prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05% dan ini tergolong tinggi dibandingkan dengan Negara berkembang lainnya. Karies menjadi salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Besarnya kerusakan gigi yang belum ditangani dan memerlukan penambalan dan pencabutan mencapai 82,5% (Cellarinda, 2012). Data Profil Kesehatan Kabupaten Situbondo tahun 2010 menunjukkan angka karies masih tinggi yaitu 77,37% pada golongan usia anak pra sekolah dan murid SD (Sekolah Dasar).

Perkembangan motorik halus dan kasar semakin menuju kearah kemajuan. Oleh karena itu anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri (Riyanti, 2012). Respons atau perilaku adaptasi seseorang terhadap perubahan atau kemunduran, menurut teori adaptasi Roy, bergantung pada stimulus yang masuk dan tingkat atau kemampuan adaptasi orang tersebut. Tingkat atau kemampuan adaptasi seseorang ditentukan oleh 3 hal, yaitu masukan (input), kontrol, efektor, dan keluaran (output).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9%, sebanyak 14 provinsi yang mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku. Prevalensi nasional menyikat gigi setiap hari adalah 94,2% dan sebanyak 15 provinsi berada dibawah prevalensi nasional. Untuk perilaku benar dalam menyikat gigi ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk indonesia ditemukan hanya 2,3%. Prevalensi penyakit karies gigi di Indonesia cenderung meningkat. Sekitar 70% dari karies yang ditemukan merupakan karies awal. Sedangkan jangkauan pelayanan belum memadai sehubungan dengan keadaan geografis Indonesia yang sangat bervariasi. Prevalensi karies gigi tinggi yaitu 97,5%; pengalaman karies (DMF-T) mendekati 2,84 pada kelompok umur 12 tahun.

Kelompok anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut sehingga perlu diperhatikan dan dicegah secara baik dan benar. Sebanyak 25,2% anak berusia 10-14 tahun yang memiliki masalah gigi dan mulut di Indonesia. Kondisi ini dapat berpengaruh pada derajat kesehatan mereka dalam proses tumbuh kembang bahkan masa depan mereka (Depkes RI, 2015). Perkembangan motorik halus dan kasar semakin menuju kearah kemajuan. Oleh karena itu anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri (Riyanti, 2012). Respons atau perilaku adaptasi seseorang terhadap perubahan atau kemunduran, menurut teori adaptasi Roy, bergantung pada stimulus yang masuk dan tingkat atau kemampuan adaptasi orang tersebut. Tingkat

atau kemampuan adaptasi seseorang ditentukan oleh 3 hal, yaitu masukan (input), kontrol, efektor, dan keluaran (output).

Masa kanak-kanak pertengahan 6-12 tahun sering disebut sebagai masa-masa yang rawan, karena pada masa itulah gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (usia 6-8 tahun). Dengan adanya variasi gigi susu dan gigi permanen bersama-sama di dalam mulut, menandai masa gigi campuran pada anak. Gigi yang baru tumbuh tersebut belum matang sehingga rentan terhadap kerusakan (Darwita, 2011). Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi (Riyanti & Saptarini, 2012).

Dari hasil penelitian Ernita (2014) di SD Wilayah Paron Ngawi membuktikan bahwa aplikasi tindakan gosok gigi responden meningkat setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan gosok gigi dengan metode permainan simulasi ular tangga, karena pada saat pelaksanaan permainan ular tangga responden diberikan kesempatan untuk menginternalkan hasil pengetahuannya pada waktu permainan.

Penelitian Muhammad Ilyas (2012) pada siswa sekolah dasar di Desa Padang Loang Kecamatan Patampanoa Kabupaten Pinrang diperoleh kesimpulan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan demonstrasi metode menyikat gigi kepada murid sekolah dasar merupakan upaya yang cukup efektif untuk menurunkan indeks plak pada gigi. Selain itu, didapatkan perbedaan efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan cara demonstrasi metode menyikat gigi terhadap turunnya indeks plak berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar.

Aksi penyuluhan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah perilaku manusia, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran nilai kesehatan gigi dan mulutnya (Muhammad, 2012).

Dari hasil penelitian pendahuluan di Poli Gigi Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Pidie Jaya pada tanggal 21 Oktober 2022, berdasarkan laporan kunjungan pasien gigi di Puskesmas Bandar Baru pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022, diketahui anak usia sekolah yang melakukan perawatan dan pengobatan gigi sebanyak 78 orang dari 153 pasien di Poli Gigi. Masalah gigi yang banyak dikeluhkan anak usia sekolah tersebut diantaranya sebanyak 4 orang anak mengeluhkan giginya berlubang yang disebabkan karena mereka tidak rutin menyikat gigi, walaupun mereka rutin menggosok gigi biasanya anak-anak mempunyai kecenderungan untuk membersihkan gigi (menyikat gigi) hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang disukai, yaitu permukaan labial gigi anterior dan permukaan oklusal gigi molar bawah (Riyanti, 2015). Selain itu ada 5 orang anak masa peralihan gigi susu yang tidak sempurna dikarenakan gigi susu masih ada tetapi gigi permanennya sudah tumbuh, dan 3 orang anak gusi bengkak disebabkan akar gigi susu yang tertinggal tidak dicabut sempurna menyebabkan gusi membengkak, 3 orang anak mengalami sariawan yang disebabkan infeksi pada lapisan mulut berupa bercak putih kekuningan yang menyebabkan rasa tidak nyaman, serta pedih saat makan makanan pedas atau panas.

Dengan adanya kasus di Puskesmas Bandar Baru tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan kesehatan Sikat Gigi Terhadap Tindakan Menyikat Gigi Yang Baik Dan Benar Pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang peneliti temukan adalah bagaimana Pengaruh Penyuluhan kesehatan Sikat Gigi Terhadap Tindakan Menyikat Gigi Yang Baik Dan Benar Pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai mencari pengaruh penyuluhan kesehatan sebelum dan sesudah dilakukan demonstrasi sikat gigi tentang cara sikat gigi yang benar, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experimental* dengan rancangan *One group pretest-post test design*. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan desain ini adalah tidak memerlukan randomisasi atau sistem pengacakan pada pemilihan sampel dalam kelompok yang akan diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh demonstrasi sikat gigi terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang sikat gigi yang benar di SD Negeri 1 Bandar Baru Pidie Jaya Tahun 2022. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SD Negeri 1 Bandar Baru Pidie Jaya kelas 3 sebanyak 1 kelas dengan populasi sebanyak 30 orang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10–15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang (total sampling).

Jenis pengumpulan data dalam penelitian melalui Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa SD 1 Bandar Baru Pidie Jaya dengan cara memberikan lembar observasi yang berisi karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi tertentu yang dalam penelitian ini diperoleh dari pihak sekolah SD Negeri 1 Bandar Baru Pidie Jaya mengenai data jumlah siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama dua hari yaitu, Hari pertama Peneliti membagikan lembar observasi yang berisi karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin. Karakteristik responden diisi langsung oleh responden sendiri. Kemudian lembar observasi peneliti kumpulkan kembali. Melakukan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar. Kemudian satu persatu siswa, peneliti nilai cara melakukan sikat gigi. Hari kedua peneliti melakukan penyuluhan melalui media video animasi mengenai menyikat gigi yang baik dan benar, kemudian Mendemonstrasikan cara menyikat gigi yang baik dan benar sesuai dengan video animasi tersebut. Melakukan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar. Sesuai dengan lembar observasi masing-masing responden, kembali peneliti nilai cara siswa menyikat gigi satu persatu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan sikat gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak usia sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya. Salah satu metode penyuluhan yang tepat digunakan untuk anak sekolah dasar yaitu dengan metode demonstrasi yaitu memperlihatkan cara melakukan suatu tindakan atau prosedur, dengan diberikan penerangan secara lisan, gambar, dan ilustrasi.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan penyuluhan dengan melakukan demonstrasi sikat gigi yang baik dan benar melalui video animasi. Dan peneliti tidak memberikan hadiah kepada responden agar menghindari bias pada saat melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden mengenai tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak usia sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya (n=30)

No	Karakteristik Responden	f	%
	Umur		
1	8 tahun	23	76.7

2	9 tahun	7	23.3
Total		30	100.0
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	17	56.7
2	Perempuan	13	43.3
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa responden pada SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya sebagian besar usia 8 tahun yaitu sebanyak 23 orang (76,7%) dan usia 9 tahun ada 7 orang (23,3%). Dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (56,7%) dan perempuan sebanyak 13 orang (43,3%).

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Sebelum Penyuluhan (n=30)

No	Cara Menyikat Gigi	Sebelum Demonstrasi	
		f	%
1	Bagian Samping		
	a. Tidak benar	12	40.0
	b. Benar	18	60.0
	Total	30	100.0
2	Bagian dalam		
	a. Tidak benar	21	70.0
	b. Benar	9	30.0
	Total	30	100.0
3	Bagian Gigitan		
	a. Tidak benar	19	63.3
	b. Benar	11	36.7
	Total	30	100.0
4	Bagian Depan		
	a. Tidak benar	6	20.0
	b. Benar	24	80.0
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden sebelum penyuluhan melalui demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar, menunjukkan bahwa cara siswa menyikat gigi pada bagian samping sebanyak 12 orang (40%) tidak benar dan 18 orang (60%) benar, bagian dalam sebanyak 21 orang (70%) tidak benar dan 9 orang (30%) benar, bagian gigitan sebanyak 19 orang (63,3%) tidak benar dan 11 orang (36,7%) benar, dan bagian depan ada 6 orang (20%) tidak benar dan sebanyak 24 orang (80%) benar.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Sesudah Penyuluhan (n=30)

No	Cara Menyikat Gigi	Sesudah Demonstrasi	
		f	%
1	Bagian Samping		
	a. Tidak benar	1	3,3
	b. Benar	29	96,7
	Total	30	100,0
2	Bagian dalam		
	a. Tidak benar	6	20,0
	b. Benar	24	80,0
	Total	30	100,0
3	Bagian Gigitan		
	a. Tidak benar	2	6,7
	b. Benar	28	93,3
	Total	30	100,0
4	Bagian Depan		
	a. Tidak benar	0	0,0
	b. Benar	30	100,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sesudah dilakukan penyuluhan dan dilaksanakan demonstrasi menyikat gigi kembali, diperoleh hasil bahwa tindakan siswa dalam menyikat gigi yang baik dan benar pada bagian samping masih ada 1 orang (3,3%) tidak benar dan sebanyak 29 orang (96,7%) sudah benar. Pada bagian dalam ada 6 orang (20%) tidak benar dan sebanyak 24 orang (80%) sudah benar. Pada bagian gigitan ada 2 orang (6,7%) tidak benar dan sebanyak 28 orang (93,3%) sudah benar. Dan pada bagian depan seluruh responden sebanyak 30 orang (100%) sudah benar.

Menunjukkan bahwa pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar sebelum dan sesudah penyuluhan di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya adalah rata-rata sebesar 0,70000 dengan standar deviasi sebesar 0,46609. Demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar sebelumnya berpengaruh sebesar 0,52596 kali dibandingkan sesudah penyuluhan melalui animasi cara menyikat gigi yang baik dan benar yaitu sebesar 0,87404. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan sikat gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sesudah dilakukan penyuluhan dan dilaksanakan demonstrasi menyikat gigi kembali, diperoleh hasil bahwa tindakan siswa dalam menyikat gigi yang baik dan benar pada bagian samping masih ada 1 orang (3,3%) tidak benar dan

sebanyak 29 orang (96,7%) sudah benar. Pada bagian dalam ada 6 orang (20%) tidak benar dan sebanyak 24 orang (80%) sudah benar. Pada bagian gigitan ada 2 orang (6,7%) tidak benar dan sebanyak 28 orang (93,3%) sudah benar. Dan pada bagian depan seluruh responden sebanyak 30 orang (100%) sudah benar.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa tindakan responden dalam menyikat gigi yang baik dan benar sesudah penyuluhan dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 5 Tindakan Responden berdasarkan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Sesudah Penyuluhan (n=30)

No	Cara Menyikat Gigi	f	%
1	Baik	30	100,0
2	Kurang Baik	0	0,0
	Total	30	100.0

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui tindakan responden dalam menyikat gigi yang baik dan benar sesudah dilakukan demonstrasi menyikat gigi seluruhnya sebanyak 30 responden (100%) sudah baik.

Distribusi Responden berdasarkan Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Sebelum dan Sesudah Demonstrasi di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

Distribusi responden berdasarkan tindakan menyikat gigi yang baik dan benar sebelum dan sesudah demonstrasi di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Sebelum dan Sesudah Demonstrasi di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya (n=30)

Tindakan	N	Mean	SD
Sebelum demonstrasi menyikat gigi	30	1.7000	.46609
Sesudah demonstrasi menyikat gigi	30	1.0000	.00000

Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tindakan menyikat gigi yang baik dan benar sebelum penyuluhan demonstrasi rata-rata sebesar 1,7000 tergolong kurang baik dengan sebaran data (*standard deviasi*) sebesar 0,46609 sedangkan sesudah penyuluhan melalui video animasi cara menyikat gigi yang baik dan benar tindakan responden rata-rata sebesar 1,0000 dan ini tergolong baik dengan sebaran data (*standard deviasi*) sebesar 0,00000.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi terhadap Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

Pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar sebelum dan sesudah penyuluhan di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi terhadap Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

No	Variabel	Mean-MD	SD	95% CI		p-Value	N
				Lower	Upper		
1	Tindakan	.70000	.46609	.52596	.87404	0,000	30

	menyikat gigi sebelum dan sesudah						
--	---	--	--	--	--	--	--

Pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar sebelum dan sesudah penyuluhan di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya adalah rata-rata sebesar 0,70000 dengan standar deviasi sebesar 0,46609. Demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar sebelumnya berpengaruh sebesar 0,52596 kali dibandingkan sesudah penyuluhan melalui animasi cara menyikat gigi yang baik dan benar yaitu sebesar 0,87404. Hasil analisis menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan sikat gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan sikat gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak usia sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya. Salah satu metode penyuluhan yang tepat digunakan untuk anak sekolah dasar yaitu dengan metode demonstrasi. Menurut Putri (2014) metode demonstrasi yaitu memperlihatkan cara melakukan suatu tindakan atau prosedur, dengan diberikan penerangan secara lisan, gambar, dan ilustrasi. Dalam penelitian ini peneliti memberikan penyuluhan dengan melakukan demonstrasi sikat gigi yang baik dan benar melalui video animasi. Dan peneliti tidak memberikan hadiah kepada responden agar menghindari bias pada saat melakukan penelitian.

Pada penelitian ini didapatkan subjek penelitian sebanyak 30 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki (56,7%) dan 13 siswa perempuan (43,3%). Distribusi karakteristik berdasarkan usia, yaitu siswa yang berusia 8 tahun sebanyak 23 siswa (76,7%), dan yang berusia 9 tahun ada 7 siswa (23,3%). Hasil penelitian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tindakan siswa dalam menyikat gigi yang baik dan benar sebelum penyuluhan ada 9 siswa (30%) sudah baik dan sebanyak 21 siswa (70%) kurang baik.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tindakan responden dalam menyikat gigi yang baik dan benar sebelum penyuluhan, tindakan responden yang menyikat gigi pada bagian samping sebanyak 12 orang (40%) tidak benar dan 18 orang (60%) benar, bagian dalam sebanyak 21 orang (70%) tidak benar dan 9 orang (30%) benar, bagian gigitan sebanyak 19 orang (63,3%) tidak benar dan 11 orang (36,7%) benar, dan bagian depan ada 6 orang (20%) tidak benar dan sebanyak 24 orang (80%) benar.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan survey pendahuluan di Poli Gigi Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Pidie Jaya, masalah gigi yang banyak dikeluhkan anak usia sekolah adalah adanya gigi berlubang yang disebabkan karena mereka tidak rutin menyikat gigi, walaupun mereka rutin menggosok gigi biasanya anak-anak mempunyai kecenderungan untuk membersihkan gigi (menyikat gigi) hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang disukai, yaitu permukaan labial gigi anterior dan permukaan oklusal gigi molar bawah. Hal ini terlihat pada saat demonstrasi masih banyak siswa tidak benar dalam melakukan sikat gigi yang baik dan benar disebabkan pada saat menyikat gigi bagian samping posisi tangan siswa terlihat keluar masuk sejajar dengan posisi gigi, seharusnya gigi digosok dari gusi ke gigi atau dari atas ke bawah. Pada bagian dalam siswa melakukan hal yang sama, yaitu sikat gigi dari luar ke dalam atau sebaliknya, seharusnya gigi disikat sama seperti pada bagian samping yaitu dari gusi ke gigi. Pada bagian gigitan terlihat siswa menyikat gigi dari luar ke dalam, seharusnya gigi digosok dari depan ke belakang. Dan pada bagian depan terlihat siswa menyikat gigi dari luar ke dalam, seharusnya sikat gigi yang baik dan benar pada bagian depan gigi digosok dari gusi ke gigi.

Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar pada Anak Usia Sekolah Sesudah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan di SD 1 Bandar Baru Pidie Jaya

Hasil penelitian pada Tabel 5 ini menunjukkan bahwa tindakan siswa sesudah diadakan demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar seluruhnya sudah baik (100%). Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan Tabel 4 dimana sesudah dilakukan penyuluhan dan dilaksanakan demonstrasi menyikat gigi kembali, diperoleh hasil bahwa tindakan siswa dalam menyikat gigi yang baik dan benar pada bagian samping masih ada 1 orang (3,3%) tidak benar dan sebanyak 29 orang (96,7%) sudah benar. Pada bagian dalam ada 6 orang (20%) tidak benar dan sebanyak 24 orang (80%) sudah benar. Pada bagian gigitan ada 2 orang (6,7%) tidak benar dan sebanyak 28 orang (93,3%) sudah benar. Dan pada bagian depan seluruh responden sebanyak 30 orang (100%) sudah benar.

Menurut asumsi peneliti keberhasilan siswa dalam menyikat gigi dengan baik dan benar karena siswa memperhatikan dengan baik pada saat peneliti melakukan penyuluhan dengan menggunakan video animasi demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah menyikat gigi sesuai dengan video animasi berdasarkan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar yang peneliti tampilkan sesudah demonstrasi sikat gigi. Hasilnya, terlihat siswa sudah benar dalam melakukan sikat gigi pada saat demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar, baik itu pada bagian samping, bagian dalam, bagian gigitan, dan bagian belakang sudah sesuai dengan video animasi. Meskipun masih ada siswa yang salah saat menyikat gigi dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan saat video animasi peneliti tampilkan.

Proses dari belajar yang diberikan melalui program penyuluhan dan pelatihan dapat dimengerti dan dipraktekkan dalam keseharian siswa, sehingga dengan penyuluhan peragaan memiliki dampak yang efektif dalam menunjang peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar (Astuti, 2010). Peragaan lebih efektif dalam menurunkan indeks plak dibandingkan dengan menggunakan metode lain. Metode peragaan membantu anak mengingat bagian-bagian gigi yang biasa disikat sewaktu di rumah sehingga anak lebih mengerti ketika ditunjukkan bagian-bagian gigi yang harus disikat di alat peraga. Penurunan dapat terjadi karena siswa telah sering mempraktekkan penyikatan gigi secara baik dan benar dirumah. Didukung dengan kepedulian siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga sudah cukup baik, sehingga tingkat kebersihan gigi dan mulut tetap terjaga (Vera, 2010).

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Sikat Gigi terhadap Tindakan Menyikat Gigi yang Baik dan Benar pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya

Dari hasil penelitian pada Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata distribusi responden berdasarkan tindakan menyikat gigi yang baik dan benar sebelum demonstrasi sebesar 2,0667 dengan standard deviasi 0,78492. Dan sesudah demonstrasi adalah sebesar 3,9000 dengan standard deviasi 0,30513.

Dengan menggunakan uji *paired-samples t-test* pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar sebelum dan sesudah penyuluhan di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya rata-rata sebesar -1,50000 dengan standar deviasi sebesar 1,16708. Pemberian penyuluhan kesehatan gigi sedikitnya berpengaruh kurang dari 1,93579 kali dibandingkan sebelum pemberian penyuluhan kurang dari 1,06421 kali terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar. Hasil analisis menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan sikat gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ernita (2014) di SD Wilayah Paron Ngawi membuktikan bahwa aplikasi tindakan gosok gigi responden meningkat setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan gosok gigi dengan metode permainan simulasi ular tangga, karena pada saat pelaksanaan permainan ular tangga responden diberikan kesempatan untuk menginternalkan hasil pengetahuannya pada waktu permainan.

Juga penelitian Muhammad Ilyas (2012) pada siswa sekolah dasar di Desa Padang Loang Kecamatan Patampanoa Kabupaten Pinrang diperoleh kesimpulan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan demonstrasi metode menyikat gigi kepada murid sekolah dasar merupakan upaya yang cukup efektif untuk menurunkan indeks plak pada gigi. Selain itu, didapatkan perbedaan efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan cara demonstrasi metode menyikat gigi terhadap turunnya indeks plak berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Tindakan responden dalam menyikat gigi yang baik dan benar sebelum penyuluhan baik ada 9 responden (30%) dan kurang baik sebanyak 21 responden (70%). Tindakan responden dalam menyikat gigi yang baik dan benar sesudah penyuluhan baik seluruhnya menunjukkan tindakan yang baik (100%). Ada pengaruh penyuluhan kesehatan sikat gigi terhadap tindakan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak sekolah di SDN 1 Bandar Baru Pidie Jaya dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang relevan yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut, Bagi institusi Pendidikan : Perlu adanya upaya berkelanjutan antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan gigi agar siswa-siswa sekolah dasar bisa menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik dan benar. Bagi Siswa : Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi sehingga memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam pemeliharaan kesehatan gigi seperti dapat menggosok gigi dengan cara yang benar, menggosok gigi minimal 2 kali sehari, memeriksakan gigi ke pelayanan kesehatan minimal 6 bulan sekali dan lain sebagainya.

Bagi Profesi Perawat: Dapat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar yang diselenggarakan dengan meningkatkan kegiatan pokok UKS dalam bentuk Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) seperti penyuluhan kesehatan gigi untuk semua murid, sikat gigi bersama, pelayanan medik gigi dasar dan lain sebagainya minimal 1 kali/bulan. Dalam upaya berkelanjutan dari profesi perawat untuk terus memberikan informasi tentang cara menyikat gigi yang benar kepada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kusuma Hidayat (2013). Aplikasi Pembelajaran Materi Dasar Taman Kanak-Kanak Berbasis Android, Jurnal Transit Volume 1, Nomer 3, Universitas Semarang.
- Akhmad Sudrajat (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah. Palembang: Pustaka Ilmu.
- Ali, Z., (2010). Dasar-dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan. Jakarta: Trans Info Media
- Anggraeni, Saryono Mekar Dwi. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Anonim. (2010). *Pedoman Penelitian Kualitatif* (Online), tersedia : <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/29/pedoman-penelitian-kualitatif-studi-kasus>.
- Ardi Al-Maqassary. (2013). Cara Menyikat Gigi yang Memenuhi Standar Kesehatan. Jurnal Hasil Riset.
- Cellarinda. (2012). Hubungan Tingkat Keparahan Karies Pada Anak di Desa Serondol di Kota Semarang. Tersedia dalam: <http://cellarinda.files.wordpress.com>
- Darwita, RR, dkk. (2011). Efektifitas Program Sikat Gigi Bersama Terhadap Risiko Karies Gigi pada Murid Sekolah Dasar. Journal Indonesia Mededical Association. Vol 61. No 5. <http://indonesia.digitaljournals.org/index.php/idnmed/article/download/352/350>.)
- Departemen kesehatan Republik Indonesia. (2015). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional. Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Ernita Kurnia Sari, Elida Ulfiana, Praba Dian. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi Dengan Metode Permainan Simulasi Ular Tangga Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Aplikasi Tindakan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah Di Sd Wilayah Paron Ngawi. *Jurnal. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*
- Fankari. (2014). Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Stimulasi dan Demonstrasi Terhadap Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia Sekolah Dasar. Karya Tulis Ilmiah DIV. Perawat Pendidikan UGM.
- Furoidah. M.F. (2009). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VII MTS Surya Buana Malang. Online.
- Hariyanti, N, dkk. (2008). Mengatasi Kegagalan Penyuluhan Kesehatan Gigi pada Anak dengan Pendekatan Psikologi. *Dentika Dental Journal*. Vol 13. No 1. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/131088084.pdf>.
- Iman, (2016). Pentingnya Menggosok Gigi Untuk Menjaga Kesehatan <http://sehatsecaraalami.com/pentingnya-menggosok-gigi-untuk-menjaga-kesehatan>
- Machfoedz, Ircham. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Yogyakarta: Fitramaya
- Muhammad Ilyas, Indah Nisita Putri. (2012). Efek Penyuluhan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal. Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat. Fakultas Kedokteran Gigi. Makassar, Indonesia. SSN:1412-8926*
- Nani. (2016). 14 Jenis Penyakit Gigi dan Mulut serta Tips Menjaga Kesehatan Gigi. <http://slimmingkapsul.com/14-jenis-penyakit-gigi-dan-mulut-serta-tips-menjaga-kesehatan-gigi/>.
- Notoatmodjo, S. (2013). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Asdi Maha Surya. Jakarta
- Rubinfeld, M.G., Scheffer, B.K. (2007). Berfikir Kritis dalam Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Rusli, M & Gondhoyowono, T. (2012). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut. http://www.pdgi-online.com/v2/index.php?option=com_content&task=view&id=731&Itemid=1&limit=1&limitstart=2.
- Sondang, P, Hamada, T. (2011). Menuju gigi dan mulut sehat. Medan:USU Press.
- Sriyono NW. Pencegahan Penyakit Gigi Dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup.
- Vera H. (2010). Efektifitas metode pengajaran cara menyikat gigi terhadap penurunan indeks plak anak usia 3-5 tahun. *Dentika Dental Journal*.
- Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PTRemaja Rosdakarya Offset